BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER))

2.1.1.1 Pengertian Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER))

Ketika suatu perusahaan membutuhkan dana tambahan untuk mengembangkan usahanya, maka perusahaan tersebut dapat mencatatkan perusahaannya pada pasar modal untuk memperoleh dana tambahan dari para investor maupun kreditur. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia yang bertempat di Jakarta menjadi pasar modal dan pusat transaksi.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:26) Pengertian pasar modal adalah: "Pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi".

Sedangkan menurut Suad Husnan (1996: 3) pasar modal adalah: "Pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta".

Berdasarkan teori diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

"Pasar Modal layaknya pasar tradisional yang mempertemukan pihak kelebihan dana (pembeli efek) dengan pihak yang kekurangan dana (penerbit efek) yang terhimpun dalam wadah jual beli instrumen pasar modal hingga terbentuknya permintaan dan penawaran atas efek".

Rasio harga laba (*Price Earning Ratio*) merupakan suatu rasio yang lazim dipakai untuk mengukur harga pasar (*market price*) setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham.

Menurut Henry Simamora (2000: 529) *Price Earning Ratio*: "Mencerminkan penilaian pemodal terhadap pendapatan dimasa mendatang".

Sedangkan menurut Ray H. Garrison (1997: 788) *Price Earning Ratio* mencerminkan: "Hubungan antara harga pasar saham dengan EPS saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham".

Rasio harga laba (*Price Earning Ratio*) yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan. Rasio harga laba (*Price Earning Ratio*) juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio – rasio keuangan seperti Rasio harga laba (*Price Earning Ratio*), dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham.

Berdasarkan pendapat diatas pengertian Rasio harga laba (*Price Earning Ratio*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: "Rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham".

2.1.1.2 Manfaat dan Kegunaan Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER))

Kegunaan *Price Earning Ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS – nya. *Price Earning Ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan EPS. Makin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Dwi Prastowo, 2002:96).

Untuk mengetahui informasi Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio*), komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal dengan *earning per share* (EPS). Informasi suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan yang dapat diketahui dari informasi laporan keuangan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba – rugi perusahaan. Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut (Eduardus Tandelilin, 2010:374):

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Bunga\ dan\ Pajak}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Setelah memperhitungkan EPS, informasi Rasio harga laba (*Price Earning Ratio*) suatu saham dapat dihitung dengan membagi harga saham perusahaan

terhadap *earning* per lembar saham. Secara sistematis, rumus untuk menghitung Rasio harga laba (*Price Earning Ratio*) adalah sebagai berikut (Eduardus Tandelilin, 2010:320):

$$PER = \frac{Harga\ Saham}{Earning\ Per\ Lembar\ Saham}$$

2.1.2 Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Assets* (ROA))

2.1.2.1 Pengertian Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA))

Hasil pengembalian suatu aktiva mencoba mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfatkan seluruh sumber dananya, yang kadang – kadang disebut dengan hasil pengembalian atas investasi. Investasi merupakan konversi nilai uang saat ini untuk memperoleh arus kas dimasa mendatang yang lebih besar guna meningkatkan konsumsi atau kemakmuran pemilik.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 372) menyatakan bahwa: "*Return On Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset – aset yang dimiliki perusahaaan bisa menghasilkan laba".

Sedangkan Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset*) menurut Henry Simamora (2000: 529), yaitu: "*Return On Asset* merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan".

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset*) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas / profitabilitas yang lainnya. Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset*) lebih luas daripada *return on common stockholder's equity* karena rasio ini membandingkan imbalan untuk para pemegang saham dan kreditor dengan jumlah aset (jumlah sumber daya yang dipasok oleh para pemegang saham da kreditor). Secara sistematis Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Average\ Total\ Assets}$$

Net Profit After Tax merupakan pendapatan bersih sesudah pajak. *Average Total asset* merupakan rata – rata *total assets* awal tahun dan akhir tahun. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar (Robert Ang, 1997: 33).

Return On Asset dipakai untuk mengevalulasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit – unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional. (Henry Simamora, 2000:530)

2.1.2.2 Manfaat Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA))

Manfaat *Return On Asset* (ROA) Menurut Munawir (2001: 91-92) adalah:

a. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Asset* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
b. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
c. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Asset* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

2.1.2.3 Kelemahan Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA))

Kelemahan *Return On Asset* (ROA) menurut Munawir (2001: 94) adalah:

a. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
b. *Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.1.3 Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham

Pengembalian (*Return*) Saham merupakan pengembalian suatu hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Pengembalian (*Return*) Saham dibagi menjadi dua macam yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*).

Return saham menurut Jogiyanto (2008:195) adalah: "Hasil yang diperoleh dari investasi".

Sedangakan menurut Eduardus Tandelilin (2010: 102) menyatakan bahwa: "*Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya".

Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* realisasi atau sering disebut dengan *actual return. Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi *(expected return*) yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang. *Return* realisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital gain/loss* yang juga sering disebut *actual return.*

Menurut Siti Resmi (2002:288), *Return* realisasi merupakan: "*Return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis".

Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* historis juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan resiko dimasa yang akan datang. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* yang diperoleh dari pemilikan saham dapat berupa deviden dan *capital gain/loss*. *Capital gain/loss* adalah selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Besarnya *actual return* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut Jogiyanto (2008:195 – 196):

$$R_{it} = \frac{P_1 - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

Rit : Tingkat Pengembalian saham i pada periode t.

P : Harga penutupan saham i pada periode t (periode penutupan/terakhir).

Pt-1 : Harga penutupan saham i pada periode sebelumnya.

2.1.3.2 Komponen Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham

Menurut Robert Ang (1997:20), komponen suatu *return* terdiri dari dua jenis yaitu:

1. *Current Income* (keuntungan lancar) adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat pembayaran yang bersifat periodik

seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen dan sebagainya.

2. *Capital gain* yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangakan di pasar. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan analisis *return* historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan.

2.1.3.3 Jenis – jenis Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham

Menurut Jogiyanto (2008:195) *return* saham dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. *Return* Realisasi

   Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentu *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

2. *Return* Ekspektasi

   Return ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi

2.1.4 Hubungan Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham

Price Earning Ratio merupakan pendekatan yang lebih popular dipakai dikalangan analis saham dan praktisi. Dalam pendekatan PER atau disebut juga dengan pendekatan *multiplier*, investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. (Eduardus Tandelilin, 2010:320)

Henry Simamora (2000: 531) menyatakan, bahwa:

"*Price Earning Ratio* menunjukkan penilaian pasar dari potensi pertumbuhan perusahaan dan prospek laba dimasa yang akan datang. *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan dan laba yang tinggi dimasa mendatang. Demikian pula *Price Earning Ratio* yang rendah menunjukkan ekspektasi laba dan pertumbuhan yang rendah. *Price Earning Ratio* mencerminkan ekspektasi pemodal menyangkut kinerja perusahaan dimasa yang akan datang".

Darmadji dan Fakhrudin (2006:198), menyatakan bahwa: "*Price Earning Ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba".

Abdul Halim (2003:23), menyatakan bahwa: "PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu".

Menurut Sunariyah (1995:88), menyatakan bahwa: "*Price Earning Ratio* didasarkan pada hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per lembar saham dimasa yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali".

Sedangkan menurut Eduardus Tandelilin (2010:275) menyatakan bahwa:"*Price Earning Ratio* mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan".

Berdasarkan teori tersebut maka, Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio)* ini mencerminkan penilaian pemodal terhadap pendapatan perusahaan di masa mendatang atas kegiatan investasi yang dilakukannya (*Return*). Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio)* yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham di masa mendatang. Semakin optimistik ekspektasi ini, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio)*. Keinginan investor melakukan analisis kesehatan suatu saham melalui rasio – rasio keuangan seperti Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio*), dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham.

2.1.5 Hubungan Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham

Untuk mengetahui analisis perusahaan, disamping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa mendatang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Untuk itu, biasanya digunakan rasio profitabilitas utama, yaitu Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset)*.

Eduardus Tandelilin (2010:386) menyatakan bahwa: "*Return On Asset* (ROA) mengukur tingkat *return* akuntansi atas total aktiva perusahaan."

Robert Ang (1997:18,33) menyatakan bahwa: "Semakin besar ROA atau ROI menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar".

Menurut Lukman Dendawijaya (2003: 120) menyatakan bahwa:

"ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset".*

Sedangkan menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) menyatakan bahwa:

"ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan".

Berdasarkan teori diatas, maka Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset)* ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah Esti Puji Astutik (2005) dengan penelitian yang berjudul "*Earning Per Share* (EPS), *Price*

Earning Ratio (PER), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", Rahman Hakim (2006) dengan penelitian yang berjudul "Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode EVA, ROA, dan Pengaruhnya Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Jakarta". Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Esti Puji Astutik (2005)	*Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel EPS, PER, dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham
Rahman Hakin (2006)	Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode EVA, ROA, dan Pengaruhnya Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Jakarta.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return* Saham, sedangkan metode EVA tidak memiliki tidak berpengaruh.

2.2 Kerangka Pemikiran

PT. Indosat menggunakan pasar modal sebagai sarana untuk berhubungan antara pemilik dana. Dalam hal ini sebagai pemodal modal (investor) dan pengguna dana (emiten). Investor menggunakan instrumen pasar modal untuk

keperluan investasi untuk memaksimumkan pendapatan. Investasi di pasar modal mengandung resiko.

Henry Simamora (2000:438) menyatakan bahwa: "Investasi dapat digunakan oleh perusahaan untuk pertumbuhan kekayaannya melalui distribusi hasil investasi untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi, seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan dagang".

Sedangkan menurut Eduardus Tandelilin (2010:2) definisi investasi adalah: "Komitmen atas sejumlah dana atau sumber yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang".

Oleh karenanya investor yang akan melakukan investasi sebaiknya tidak hanya mengandalkan intuisi belaka, namun juga perlu melakukan analisa terhadap kinerja perusahaan dimana ia akan menanamkan modal.

Menurut Mulyadi (1997:419), pengaertian kinerja keuangan adalah:

"Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas prilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi".

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007: 17), pengertian kinerja perusahaan terkait dengan tujuan laporan keuangan, yaitu:

"Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investement*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal

dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya".

Perusahaan yang telah *listing* di pasar modal akan mengeluarkan laporan keuangan yang berguna bagi investor dalam menilai kondisi dan kinerja keuangan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi utama bagi kepentingan manajemen maupun dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor di pasar modal. Laporan ini mencakup dua hal pokok yaitu laporan rugi laba dan neraca.

Menurut Munawir (2000:2), pengertian laporan keuangan adalah:

"Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut".

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1996:327), laporan keuangan adalah:

"Laporan yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi – laba (*income statement*) mencerminkan hasil yang dicapaiselama suatu periode tertentu".

Investor dalam melakukan investasi saham akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian (*return*) tinggi. Ditinjau dari kompensasi, Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham merupakan imbalan atas kesediaan investor untuk menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Harapan untuk memperoleh Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham maksimal tersebut dapat diwujudkan dengan mengadakan analisis dan upaya – upaya yang berkaitan dengan investasi dalam sahamnya. Salah satu analisis yang dapat dilakukan investor untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan, adalah dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (1996:329) Rasio adalah: "Alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan antara dua macam data finansial".

Sedangkan menurut Munawir (2001:64) Rasio menggambarkan:

> "Suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu terutama apabila angka – angka tersebut dibandingkan dengan angka ratiopembanding yang digunakan sebagai standar".

Dalam analisis rasio keuangan, terdapat lima jenis rasio yang biasa digunakan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Rentabilitas dan Pasar. Didalam rasio pasar yang biasa digunakan adalah Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio*) dan rasio rentabilitas yang digunakan adalah Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset*).

Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio*) merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Rasio ini mencerminkan penilaian pemodal terhadap pendapatan perusahaan di masa mendatang. Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio*) yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang tinggi di masa mendatang. Semakin optimistik ekspektasi ini, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio*) suatu perusahaan.

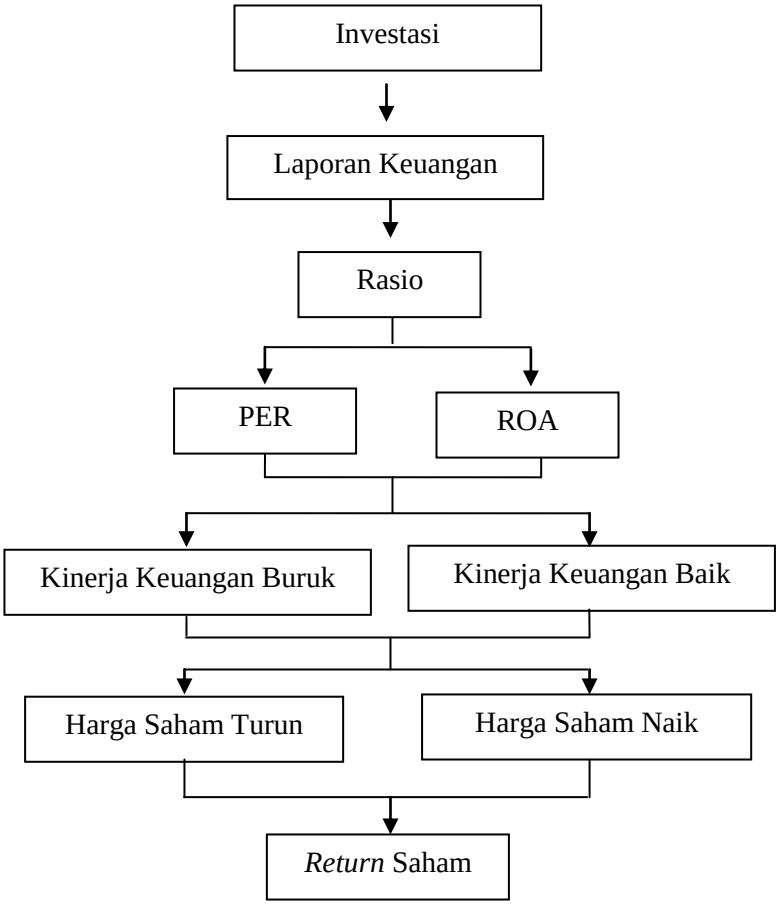
Eduardus Tandelilin (2010:320) menyatakan bahwa: "*Price Earning Ratio* rasio yang memperbandingkan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham".

Return On Asset (ROA) mengukur tingkat *return* akuntansi atas total aktiva perusahaan. Rasio Profitabilitas ini tentu saja semakin besar berarti semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan laba. (Eduardus Tandelilin, 2010:386).

Dengan demikian, semakin tinggi Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset*) meningkatkan daya tarik investor, sehingga harga saham meningkat. Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset*) berhubungan positif dengan total Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham.

Dari hasil analisis laporan keuangan yang berupa Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio*) dan Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset*) akan dilakukan pengujian apakah kedua varibel tersebut baik secara serentak maupun parsial akan berdampak terhadap perubahan harga saham. Kenaikan harga saham diharapkan memberikan indikasi terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang akan diterima sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Dengan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang tinggi dalam jangka panjang akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan investor. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja perusahaan yang baik. Investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada PT. Indosat Tbk yang memiliki prospek yang baik.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2010:64), hipotesis penelitian adalah:

"Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Sedangkan menurut Umi Narimawati (2008:72) pengertian hipotesis ialah: "Jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

"Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris".

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka Penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

Ha_1: Ada hubungan yang signifikan antara Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) dan Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Assets* (ROA)).

Ha_2: Ada hubungan yang signifikan antara Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) dan Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Assets* (ROA)) secara parsial berdampak terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham pada PT. Indosat Tbk di Bursa Efek Indonesia.

Ha_3: Ada hubungan yang signifikan antara Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) dan Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Assets* (ROA)) secara simultan berdampak terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham pada PT. Indosat Tbk di Bursa Efek Indonesia.